

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

1.1. Anak

1.1.1. Pengertian anak

Anak merupakan penerus yang mempunyai peran dalam menjamin keberlangsungan hidup bangsa dan negara di masa yang akan datang. Sebelum menjadi penerus, mereka perlu mendapatkan hak-haknya agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental, maupun spiritual. Proses perkembangan anak bisa dilihat dari proses biologis, kognitif, dan sosioemosional. Proses biologis merupakan perubahan dalam tubuh anak seperti penambahan berat badan dan tinggi. Proses kognitif melibatkan perubahan dalam kecerdasan anak misalnya bertambah kemampuan dalam berbahasa, menghafal, dan menghitung. Menurut (Santrock, 2014), proses Sosioemosional merupakan perubahan dalam hubungan dengan orang lain, perubahan kepribadian, dan emosi. Karena pada usia dini ini pertumbuhan dasar akan sangat mempengaruhi perkembangan anak di masa selanjutnya. Pertumbuhan yang baik akan menghasilkan perkembangan yang baik juga. Bagi anak yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan pekembangan diperlukan prioritas yang lebih misalnya dari segi makanan, bermain, pola waktu tidur, dan penerapan pembelajaran dalam kesehariannya. Sehingga anak akan menunjukkan perubahan dari hari ke hari.

1.1.2. Ciri-Ciri Anak

Berbeda dengan orang dewasa, anak-anak memiliki ciri-ciri yang unik. Meskipun setiap anak mempunyai ciri dan karakter yang berbeda, namun ada beberapa hal yang akan menjadi ciri-ciri umum yang dimiliki oleh anak. Menurut (Handayani et al., 2017) ciri-ciri tersebut diantaranya:

1. Masih berada dalam perubahan ukuran.
2. Perubahan emosi yang masih belum stabil
3. Mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi
4. Bersifat spontan

Dari ciri-ciri tersebut dijelaskan bahwa anak akan mempunyai ciri-ciri dari umum ke khusus. Artinya sebelum anak mempunyai karakter dan kepribadian masing-masing, anak akan melewati fase perubahan secara umum seperti bertambahnya tinggi badan, berat badan, dan bentuk badan. Perasaan pada anak juga masih bersifat stabil, karena anak belum mampu untuk mengontrol emosinya, jadi anak akan dengan cepat mengalami perubahan emosi misalnya dari sedih ke senang, atau dari perasaan senang ke perasaan sedih. Ciri-ciri khusus dari seorang anak akan ditemukan ketika anak mulai berpindah fase dari masa kana-kanak ke masa remaja. Biasanya pada masa remaja anak akan menunjukkan karakter dan kepribadian masing-masing.

1.1.3. Tugas Perkembangan Anak

Anak sebagai manusia mempunyai watak dasar yang baik, yang akan dipengaruhi oleh faktor dari luar dalam proses perkembangannya. Meskipun anak mempunyai watak dasar yang baik namun tanpa diikuti dengan bimbingan anak akan berubah menjadi binatang bahkan lebih buruk lagi (Sauri & firmasnyah, 2010). Artinya bimbingan dan lingkungan adalah faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan watak dasar anak. Pengaruh tersebut yang akan menentukan potensi dan membedakan anak dengan anak yang lainnya. Untuk memperoleh potensi tersebut salah satunya melalui pendidikan. Pendidikan yang paling utama berasal dari keluarga melalui penerapan pola asuh. Melewati pola asuh yang diberikan akan menentukan masa perkembangan apa yang akan dilalui oleh anak. Karena pada usia dini anak akan berkembang sesuai dengan apa yang dilihat dan diajarkan.

Setiap anak mempunyai tugas tersendiri dalam proses perkembangannya yaitu dengan mempelajari tingkah laku sosial yang akan menjadi bahan persiapan dimasa yang akan datang. Selain itu tugas anak dalam perkembangannya adalah dengan mempelajari benar dan salah dalam proses kehidupan yang sedang dijalannya. Adapun tugas-tugas perkembangan anak dalam awal masa perkembangannya yaitu dengan belajar membedakan jenis kelamin, toilet training, dan belajar kontak

perasaan dengan orang tua. Menurut Hurlock (1993) tugas perkembangan kanak-kanak awal adalah:

1. Belajar keterampilan fisik yang diperlukan untuk bermain
2. Membina sikap yang sehat (positif) terhadap diri sendiri sebagai seorang individu yang berkembang, seperti kesadaran tentang harga diri dan kemampuan diri
3. Belajar bergaul dengan teman-teman sebaya sesuai dengan etika moral yang berkembang di masyarakat
4. Belajar memainkan peran sesuai dengan jenis kelamin
5. Mengembangkan dasar-dasar keterampilan membaca, menulis dan menghitung (Jannah, 2015).

Seorang anak tidak akan mampu menjalankan tugas-tugas tersebut tanpa adanya bimbingan baik dari orang tua. Masa kanak-kanak termasuk kedalam masa yang rentan. Jika tidak didapatkan arahan yang baik maka anak tidak akan menjalankan tugas-tugas tersebut dengan baik, pada akhirnya anak hanya akan menjalankan tugas-tugas tersebut hanya dengan apa yang dilihat tanpa memahami resiko yang akan didapatkan.

1.2. Pola Pengasuhan Anak

1.2.1. Pengertian Pola Pengasuhan Anak

Pola pengasuhan merupakan proses untuk mendukung perkembangan anak. Karena setiap orang tua menginginkan yang terbaik untuk anaknya dengan cara memberikan perlindungan yang penuh kepada anak, memberikan pola asuh yang baik supaya anak mempunyai pribadi yang menyenangkan dan memiliki karakter yang baik. Setiap orang tua akan mendidik keturunannya dengan sempurna baik dalam dalam rohani maupun jasmani. Cara memberikan didikan pada anak adalah diawali dengan memberikan pola asuh yang akan membuat anak berkembang secara positif. Pengasuhan orang tua dan kondisi lingkungan sekitar sangat berpengaruh terhadap pembentukan anak untuk masa yang akan datang.

Dalam memberikan pola asuh yang baik maka perlu diperhatikan beberapa hal untuk menunjang kebutuhan anak dalam hal pengasuhan diantaranya memberikan

makanan dengan gizi yang seimbang. Untuk menunjang pertumbuhan anak makanan adalah salah satu pola asuh yang harus diberikan kepada anak. Karena masa balita merupakan periode penting dimana anak membutuhkan kecukupan gizi untuk menunjang pertumbuhan fisiknya (Pratiwi et al., 2016). Selain itu pola makan akan mempengaruhi tumbuh tinggi dan seberapa efektifnya pola berfikir anak (Santrock, 2014). Apa yang dikonsumsi akan berpengaruh langsung terhadap Kesehatan otak dan tubuh. Pola makan yang tidak baik akan membuat kondisi Kesehatan menjadi buruk yang akan menghambat pertumbuhan (Amen, 2012). Maka perlu diperhatikan waktu tidur, waktu bermain, dan waktu belajar. Bagi anak usia dini bermain dan belajar adalah sesuatu yang dapat disatukan sebagaimana ungkapan “bermain sambil belajar”. Maksudnya dengan bermain secara tidak langsung anak sedang melakukan pembelajaran baik itu fisik, logika, sosial, bahasa, maupun kreativitas dan seni (Fadlillah, 2017). Meskipun hal tersebut bersifat fleksibel, namun dengan adanya rutinitas harian hal tersebut dapat mengarahkan anak untuk bersikap lebih positif. Terlebih lagi pengasuh akan lebih mudah untuk berkomunikasi dengan baik (Rimm, 2003). Dengan adanya struktur dan rencana dalam hal pengasuhan akan memudahkan orang tua untuk melihat perubahan dalam perkembangan anak dari hari ke hari. Dalam perkembangan anak peranan keluarga terutama orang tua sangat penting dan akan menentukan pembentukan kepribadian anak selanjutnya (Purwanto, 2017). Karena keluarga merupakan Pendidikan pertama bagi anak sehingga dalam hal pengasuhan keluarga merupakan tempat pertama dalam pembentukan anak sebelum menginjak dewasa.

1.2.2. Macam-Macam Pola Pengasuhan Anak

Menurut Elizabeth B.Hurlock ada tiga macam pola pengasuhan pada anak, yaitu sebagai berikut:

1. Pola Otoriter

Dalam pola asuhan otoriter ini orangtua memiliki peraturan yang kaku dalam mengasuh anaknya. Sehingga tingkah laku anak dikekang secara kaku dan tidak mempunyai kebebasan berbuat, serta mempermalukan ketika anak melakukan kesalahan. Pola asuh ini adalah pola pengasuhan anak yang bersifat

pemaksaan di mana orangtua akan membuat berbagai aturan yang harus dipatuhi, dan tidak menunjukkan empati atas apa yang anak rasakan. Pola asuh otoriter akan berdampak negative jika diterapkan untuk menekan anak, dan akan berdampak positif ketika aturan yang diterapkan bersifat wajib seperti beribadah (Taib et al., n.d.)

2. Pola Demokratis

Pola ini digunakan oleh orang tua dengan cara diskusi, penjelasan, bebas berkreasi, dan kerja sama, dan membuat anak merasa diakui keberadaannya. Pola asuh demokratis adalah pola asuh orangtua pada anak yang memberi kebebasan pada anak untuk berkreasi dengan pengawasan yang baik dari orangtua. Pola asuh demokratis menjadikan karakteristik anak usia dini yang mandiri, serta dapat mengontrol dirinya untuk membangun hubungan baik dengan teman (M.Pd, 2020)

3. Pola Permisif

Pola ini digunakan oleh orangtua untuk bersikap membiarkan atau mengizinkan setiap tingkah laku anak dan tidak pernah memberikan peringatan kepada anak. Pola asuh permisif adalah jenis pola mengasuh anak yang cuek, membiarkan, mengutamakan kebebasan terhadap anak. Biasanya pola pengasuhan anak oleh orangtua semacam ini diakibatkan oleh orangtua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan, kesibukan atau urusan lain yang akhirnya lupa untuk mendidik dan mengasuh anak dengan baik. Dengan begitu anak hanya diberi materi atau harta saja dan terserah anak itu mau tumbuh dan berkembang menjadi apa (INDRAWATI & Hadayani, 2014).

Setiap orang tua mempunyai cara asuh yang berbeda-beda, tidak ada orang tua yang menginginkan hal buruk terjadi kepada anaknya. Apapun pola asuh yang di pilih oleh setiap orang tua akan melalui berbagai pertimbangan. Karena setiap pola asuh yang diberikan akan menimbulkan dampak positif maupun negatif, dan sudah menjadi tugas orang tua untuk mempertimbangkan pola asuh apa yang sesuai untuk diberikan kepada anak.

1.2.3. Tujuan Pola Pengasuhan Pada Anak

Pola pengasuhan mempunyai tujuan untuk membantu proses tumbuh kembang anak. Pola pengasuhan merupakan bentuk perlakuan untuk memelihara, dan mengajar anak selama masa perkembangan. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 14 dinyatakan bahwa “pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut” (Pertwi, 2018). Karena pada saat usia tersebut seorang anak dapat dikatakan berada pada masa *golden age* yang artinya usia emas. Masa *golden age* adalah masa dimana karakter dan kepribadian akan terbentuk lewat pola asuh yang di berikan. Karena untuk mencetak anak menjadi sukses bukan hanya bergantung pada lembaga Pendidikan formal, melainkan bisa dimulai dengan memberikan pendidikan di dalam keluarga sejak usia dini (Uce, 2017). Keberhasilan ataupun kegagalan pengembangan kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual seorang anak sering terletak pada kesadaran orang tua dalam memanfaatkan masa keemasan ini. Menurut hasil penelitian di bidang neurologi seperti yang dilakukan oleh Dr. Benyamin S. Bloom, seorang ahli pendidikan dari universitas Chicago, Amerika Serikat, mengemukakan bahwa pertumbuhan sel jaringan otak pada anak usia 0-4 tahun mencapai 50% (Permono, 2013). Maka pada saat anak usia dini peran orang tua sangat penting untuk merangsang otak anak dengan maksimal. Karena apabila pada usia tersebut anak tidak mendapatkan rangsangan maka perkembangan anak tidak akan berkembang dengan optimal baik itu secara fisik ataupun mental.

1.3. Taman Penitipan Anak

1.3.1. Pengertian Taman Penitipan Anak

Taman penitipan anak atau biasa dikenal dengan istilah TPA merupakan tempat penitipan anak yang dimaksudkan untuk mengatasi permasalahan karena keadaan orang tua yang tidak bisa selalu mendampingi anaknya dengan alasan orang tua yang dituntut untuk bekerja. Taman penitipan biasanya dilakukan saat jam kerja

atau biasa disebut full day. Taman penitipan anak adalah tempat pengasuhan untuk anak sebagai pengganti kegiatan di rumah. Jika biasanya anak melakukan aktivitasnya di rumah, maka aktivitas tersebut berpindah tempat ke TPA. Setiap anak boleh tidur jika ingin tidur, boleh makan jika memang ingin makan, dan bebas bermain dengan pengawasan pengasuh. Karena taman penitipan anak tidak terstruktur, yang artinya setiap anak diperbolehkan melakukan apapun. Karena taman penitipan anak ini adalah sebagai pelengkap pengasuhan bagi anak, bukan pengganti pola asuh dari orang tua. Taman penitipan anak merupakan Pendidikan prasekolah yang artinya pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani rohani anak didik di luar lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar, anak prasekolah dimulai dari usia 3-6 tahun, namun di Indonesia pada umumnya seorang anak mengikuti program penitipan anak sekitar usia 3 bulan – 5 tahun dan pada usia 4-6 tahun biasanya seorang anak diikut sertakan mengikuti program taman kanak-kanak (Patmonodewo, 2000).

1.3.2. Jenis-Jenis Taman Penitipan Anak

Secara umum taman penitipan anak terbagi menjadi tiga jenis diantaranya:

1. Sehari penuh (full day) diselenggarakan selama satu hari penuh dari jam 07.00 sampai dengan 17.00. Peserta didik boleh dititipkan setiap hari atau sewaktu-waktu sesuai dengan kebutuhan orang tua peserta didik.
2. Setengah hari (half day) diselenggarakan selama setengah hari dari jam 7.00 s/d 12.00 atau 12.00 s/d 17.00. Taman penitipan anak tersebut diperuntukan bagi peserta didik yang telah menyelesaikan pembelajaran kelompok bermain atau kanak-kanak dan diikutsertakan mengikuti program TPA pada siang hari atau pagi hari saja.
3. Temporer taman penitipan anak yang diselenggarakan hanya pada waktu-waktu tertentu saat di butuhkan oleh masyarakat. Program ini dibuka musiman, misalnya saat petani sedang musim panen dan tidak bisa menemani anaknya. Lembaga ini dapat menginduk pada Lembaga yang telah mempunyai izin operasional (Purnamasari, 2019).

1.3.3. Fungsi Taman Penitipan Anak

Fungsi taman penitipan anak bukan hanya sebatas Tempat Untuk menitipkan anak yang hanya memenuhi kebutuhan makan dan mandi saja, tetapi lebih luas dari itu, taman penitipan anak merupakan tempat yang memberikan pendidikan edukatif bagi anak sebagai bekal pengetahuan dan membentuk kepribadian anak sesuai dengan perkembangannya (Syamsulanjari et al., 2019). Dapat disimpulkan bahwa taman penitipan anak merupakan sarana yang diperuntukan bagi orang tua terutama ibunya yang bekerja dan tidak memungkinkan untuk menemani kegiatan anaknya. Di tempat tersebut perkembangan dan pertumbuhan akan lebih terjamin meskipun tanpa selalu berada dalam pengawasan orang tua. Bukan hanya itu di tempat penitipan anak akan lebih mudah untuk bersosialisasi di masa yang akan datang, karena anak akan terbiasa hidup dalam ruang lingkup dengan orang yang berbeda-beda kepribadian, anak akan terbiasa untuk berbagi, terbiasa untuk mengikuti aturan dengan disiplin, dan bersikap baik kepada orang lain.

1.3.4. Kelebihan dan Kekurangan Taman Penitipan Anak

Taman penitipan anak memiliki kelebihan dan kekurangan, dari kelebihan dan kekurangan tersebut dapat dijadikan pertimbangan bagi setiap orang tua. Kelebihan dari taman penitipan anak diantaranya:

1. Memberikan manfaat untuk perkembangan anak dengan dasar yang kuat melalui belajar di dalam lingkungan berbasis bermain yang akan mendukung keterampilan anak lebih maksimal.
2. Anak akan lebih mudah melewati transisi saat memasuki jenjang Pendidikan sekolah dasar.
3. Anak akan berperilaku lebih mandiri dan dapat bekerja sama dengan teman sebayanya sehingga hubungan anak dengan teman-temannya akan lebih erat (Nasution et al., 2020).

Adapun kekurangan dari taman penitipan anak diantaranya:

1. Sedikitnya waktu yang dimiliki anak dengan orang tuanya.
2. Anak akan lebih mudah tertular penyakit.
3. Pengeluaran biaya penitipan yang tidak murah.

1.3.5. Alasan Anak Dititipkan di Taman Penitipan Anak

Seorang anak yang dititipkan oleh orang tuanya di sebuah layanan yang bernama taman penitipan pastinya mempunyai alasan dan kesepakatan bersama keluarganya. Hal tersebut merupakan keputusan yang sangat besar, karena orang tua akan melibatkan orang lain dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak tersebut. Namun bagi orang tua yang bekerja alternatif ini sangat diperlukan. Beberapa alasan seorang anak dititipkan di taman penitipan anak diantaranya:

1. Orang tua menginginkan anaknya untuk belajar lebih mandiri supaya ketika anak memasuki jenjang pendidikan selanjutnya tidak merasakan kesulitan.
2. Orang tua lebih mementingkan keamanan anak, karena lebih terjamin menitipkan anak di sebuah layanan penitipan daripada menggunakan pembantu/*babysitter*.
3. Tidak adanya kerabat dekat yang bisa dititipkan anak.
4. Orang tua yang sibuk bekerja sehingga tidak bisa menemani anaknya.

(Monika, 2014)

1.3.6. Pola Pengasuhan di Taman Penitipan Anak

Pola pengasuhan yang diberikan di taman penitipan anak tidak akan berbeda jauh dengan pola pengasuhan yang diberikan oleh orang tua. Karena taman penitipan anak adalah tempat yang membantu orang tua yang bekerja terutama seorang ibu yang seharusnya mendampingi anaknya setiap hari namun mempunyai tuntutan untuk bekerja sehingga tidak bisa selalu mendampingi anaknya. Pola bermain pada anak sangat penting bagi anak untuk meningkatkan kreatifitas anak, pola makan pada anak juga sangat penting karna dari pola makan Kesehatan anak akan terjamin, pola belajar anak bertujuan untuk mengembangkan kreatifitas dan dapat dilihat Ketika anak sedang bermain, dan pola tidur bertujuan untuk menyeimbangkan pertumbuhan anak, karena biasanya anak usia dini memerlukan waktu istirahat yang lebih banyak dibandingkan orang dewasa. Perkembangan, pertumbuhan, dan kesehatan anak akan terjaga dengan baik sehingga anak akan tetap aktif dan ceria menjalani hari-harinya meskipun tidak selalu dalam

pengawasan orang tuanya. Dengan menerapkan pola pengasuhan yang baik kepribadian anak akan terbentuk dengan baik. Karena pada usia prasekolah ini ahli psikologi menyebut anak usia dini adalah usia meniru, anak akan meniru tingkah laku dari orang sekelilingnya (Mashar, 2015). Peniruan tersebut bisa jadi sebagai pengembangan kreativitas bagi anak, tetapi peniruan tersebut harus selalu dalam pengawasan orang tua atau guru. Karena seringkali peniruan tersebut tidak berdampak baik terhadap perkembangan anak.

1.4. Hasil Penelitian Yang Relevan

Ada beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan atau berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Dian Pertiwi (2018), berjudul “Pola Pengasuhan Anak Di Taman Penitipan Anak (Tpa) Al-Kautsar Kota Bengkulu” (Pertiwi, 2018). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Di TPA Al-Kautsar juga tidak hanya sekedar pengasuhan saja namun juga diberikan pendidikan yang sesuai dengan perkembangan anak, pendidikan yang diberikan tidak dilakukan secara teratur, hanya pendidikannya melalui cara bermain dan bernyanyi, sehingga anak tidak bosan dan bisa menerima pendidikan yang diberikan oleh pengasuh. Kebersihan dan juga gizi merupakan prioritas pengasuh dan pengelola di TPA Al-Kautsar.
2. Penelitian oleh Fatmawati (2011), berjudul “Pola Pengasuhan Dan Perlindungan Anak Di Taman Anak Sejahtera (TAS)” (Fatmawati, 2011). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pelaksanaan Pendidikan di Taman Anak Sejahtera tidak sama seperti di PAUD. proses pelaksanaan pembelajaran yang diterapkan lebih berorientasi pada pada metode *learning games*. Dan pola asuh yang diterapkan lebih pada pola asuh demokratis yang akan membuktikan bahwa anak akan menjadi pribadi yang lebih percaya diri, mandiri, dan kreatif.
3. Penelitian oleh Sri Putri Handayani, berjudul “Pola Pengasuhan Anak Pada Taman Penitipan Anak Aisyiyah Wilayah Riau” (INDRAWATI & Hadayani, 2014).

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pola asuh anak yang diterapkan di TPA Aisyiyah Riau adalah pola asuh anak yang demokratis, perawat/pengasuh selalu berkonsultasi dengan orang tua agar orang tua mengetahui perkembangan mereka anak-anak di TPA 'Aisyiyah di Riau karena lokasinya yang dekat dengan rumahnya atau kantor.

4. Penelitian oleh Lusi Lestari, Ima Sukmawati, Ima Rahmawati berjudul "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemampuan Sosialisasi Anak Prasekolah (4-6 Tahun) Di TK ABA (Aisyiyah Bustanul Athfal) Kelurahan Linggasari Ciamis Tahun 2017" (Lestari et al., 2020).

Hasil penelitian ini menyimpulkan Ada hubungan pola asuh dengan kemampuan sosialisasi anak prasekolah (4-6 tahun) di TK ABA (Aisyiyah Bustanul Athfal) Kelurahan Linggasari.

5. Penelitian oleh Sri Putri Astuti Antuhar, Safuri Musa yang berjudul, "Pengasuhan Melatih Kemandirian Anak Usia Dini Di Taman Penitipan Anak (Daycare) Mamiku Kabupaten Karawang" (Putri et al., 2021).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan pengasuhan untuk melatih kemandirian anak usia dini di Taman Penitipan Anak Mamiku Daycare yaitu dengan menggunakan metode pembiasaan sehari-hari yang dilakukan oleh anak dalam kesehariannya, materi yang diberikan yaitu materi yang disesuaikan dengan tema kemandirian pada anak, sedangkan media yang digunakan yaitu menggunakan video interaktif, musik, buku, serta permainan edukatif untuk anak. Pengasuhan melatih kemandirian anak yaitu dengan cara memberikan kebebasan kepada anak tetapi tetap memberikan pengawasan kepada anak dalam setiap kegiatan dan aktifitas anak dan membuat peraturan yang sudah dibuat dan disepakati dengan anak. Peran pengasuh dan orang tua dalam pengasuhan yaitu sebagai fasilitator yang memfasilitasi semua kebutuhan dan keperluan anak. Faktor pendukung pengasuhan yaitu kebiasaan anak yang dilatih secara konsisten serta dukungan keluarga dan teman, faktor penghambat pengasuhan yaitu kondisi anak yang masih terlalu kecil dan pola asuh orang tua yang tidak mendukung.

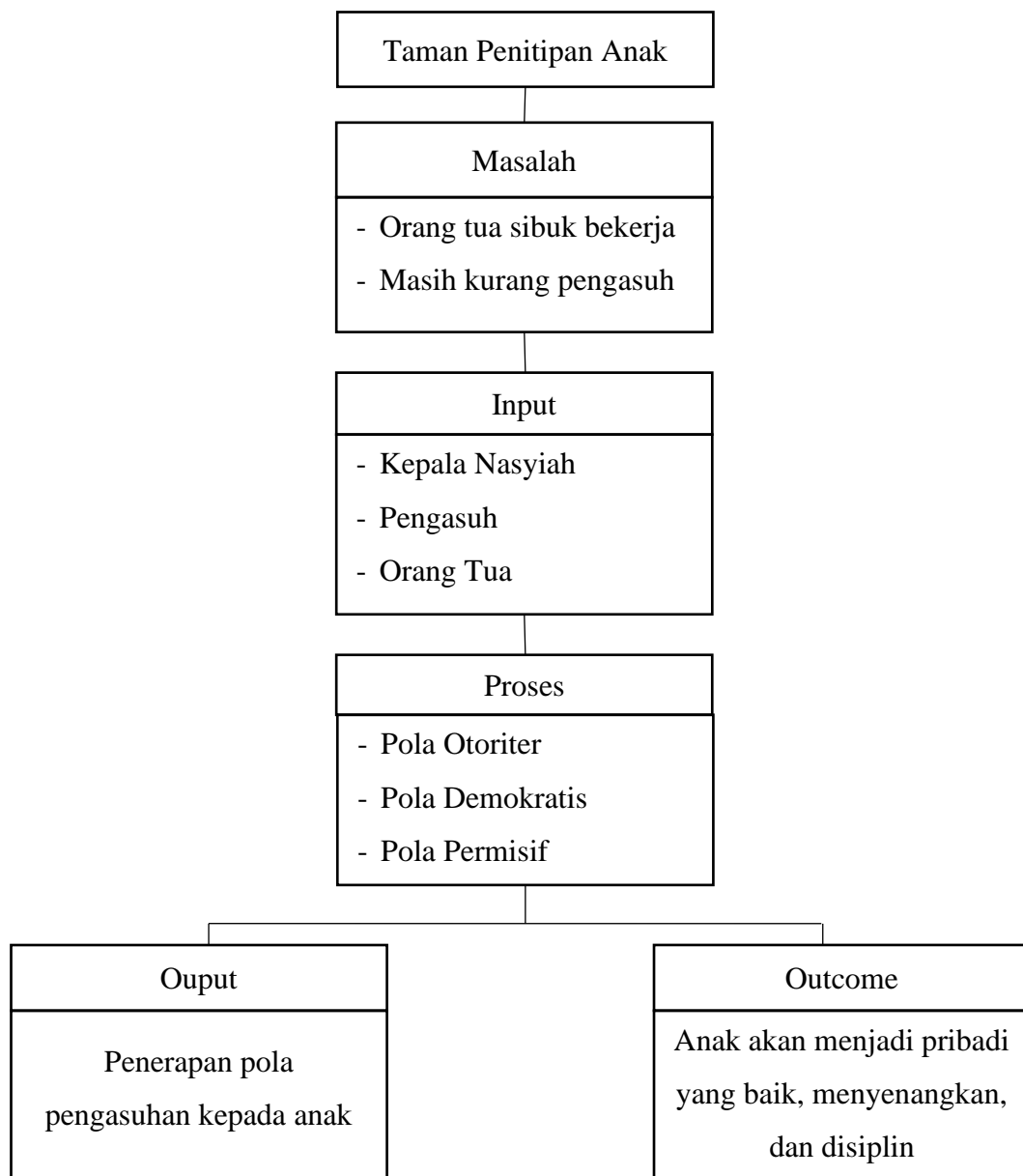
1.5. Kerangka Konseptual

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini meliputi kerangka yuridis dan teoretis yang dibuat secara terpadu. Kerangka berfikir yuridis merupakan kerangka berfikir berdasarkan peraturan yang tengah berlaku di Indonesia. Berdasarkan UU No.20 tahun 2003 tentang pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. pendidikan terbagi menjadi tiga yaitu pendidikan formal, pendidikan non formal, dan pendidikan informal. Pendidikan formal, yaitu pendidikan yang bisa didapat dengan mengikuti kegiatan atau program pendidikan yang terstruktur. Serta terencana oleh badan pemerintahan, misalnya melalui sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas hingga universitas. Pendidikan non formal, yaitu pendidikan yang bisa didapat diluar program pendidikan formal dalam rangka memenuhi minat dan bakat. Pendidikan ini bersifat fleksibel, misalnya belajar sendiri melalui buku bacaan atau belajar melalui pengalaman diri sendiri atau dengan bimbingan orang lain. Pendidikan informal adalah jenis pendidikan yang berasal dari keluarga dan lingkungan dimana peserta didiknya dapat belajar secara mandiri, pendidikan ini adalah pendidikan pertama bagi setiap orang. Pendidikan ini bisa tersampaikan dengan memberikan pelajaran lewat pola asuh yang diberikan oleh orang tua. Karena Pendidikan informal berlangsung sepanjang usia.

Pendidikan pertama bagi setiap individu berasal dari keluarga terutama orang tua. Orang tua aka memberikan pengajaran kepada anak sejak usia dini. Biasanya orang tua akan membuat rencana harian misalnya memberikan waktu untuk jadwal makan, bermain, tidur, dan belajar. Meskipun bersifat fleksibel namun orang tua akan tetap membuat waktu tertentu bagi anak. Namun pada kenyataannya tidak setiap orang tua mampu mendampingi anaknya setiap waktu. Karena tuntutan pekerjaan banyak orang tua yang memilih alternatif lain untuk mendampingi anaknya, yaitu dengan menitipkan anaknya di taman penitipan anak.

Taman penitipan anak merupakan pelengkap dalam pengasuhan anak. Karena pengasuhan anak akan tetap menjadi tanggung jawab orang tua. Namun alternatif ini ditujukan untuk mendampingi anak selama orang tua tersebut tidak bisa mendampingi. Dengan menitipkan anak di taman penitipan, anak akan belajar cara bersosialisasi dengan teman sebayanya. Sehingga anak akan belajar untuk menjadi pribadi yang baik, menyenangkan dan disiplin. Menurut Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan anak adalah untuk menjamin terpenuhinya hak-hak anak agar tetap hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, mendapat perlindungan dari kekerasan diskriminasi, demi terwujudnya anak Indonesia yang berkualitas, berakhlak mulia, dan sejahtera. Salah satu hak yang seharusnya dirasakan oleh setiap warga masyarakat adalah hak untuk mendapatkan Pendidikan sejak usia dini, baik itu Pendidikan formal, Pendidikan nonformal ataupun Pendidikan informal. Pendidikan non formal sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan, karena Pendidikan ini merupakan Pendidikan yang tidak mempunyai batasan usia. Pendidikan non formal sudah bisa ditempuh oleh anak berusia dini salah satunya dengan mengikuti program taman penitipan anak.

Berdasarkan penjelasan kerangka konseptual di atas, secara ringkas dapat dilihat pada Gambar 2.1.



Gambar 2. 1. Kerangka Konseptual

1.6. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pada kerangka konseptual yang telah dikemukakan diatas, maka pertanyaan penelitian yang dapat diajukan adalah bagaimana pola pengasuhan anak di taman penitipan anak?